

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah mendorong perkembangan ekonomi serta kemajuan dalam teknologi dan informasi. Investasi dan pendanaan tercipta sangat tergantung pada globalisasi, dari periode singkat maupun panjang. Investasi menjadi salah satu indikator utama bagi suatu negara untuk mengubah kondisi ekonominya (Afandi & Pardistya, 2024). Dalam ekonomi suatu negara, pasar modal memainkan peran yang krusial dengan dua fungsi utama yang dilakukannya, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam kapasitas fungsi ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan dua kelompok utama, yakni investor yang memiliki surplus dana dan perusahaan yang memerlukan dana untuk operasi serta investasi. Fungsi selanjutnya adalah fungsi keuangan, di mana pasar modal memberikan peluang kepada investor untuk terus mengembangkan kekayaan mereka (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Pasar modal adalah tempat untuk beragam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, termasuk obligasi, saham, reksa dana, derivatif, dan instrumen lainnya. Di samping itu, pasar modal dapat membantu dalam menciptakan alokasi dana yang lebih efisien karena dengan adanya pasar ini, pihak-pihak yang memiliki dana lebih dapat memilih opsi investasi yang menawarkan hasil terbaik oleh Tandelilin, (2017). Pada saat ini, pasar modal menjadi pilihan alternatif untuk memperoleh dana dengan biaya

yang relatif rendah. Pasar modal berfungsi sebagai pendorong ekonomi suatu negara dan mencerminkan kondisi perusahaan-perusahaan di negara tersebut. Pasar modal hampir dapat mencakup semua sektor industri di dalam suatu negara Nurasila et al.(2020). Para calon investor cenderung hanya akan menanamkan modal di perusahaan yang diperkirakan akan memiliki perkembangan menguntungkan di masa depan. Oleh karena itu, setiap tahun banyak perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan mereka kepada bursa dan para investor. Pasar modal sangat vital bagi perusahaan dan investor, di mana perusahaan yang memerlukan dana bisa menjual saham dan obligasi untuk membiayai kegiatan operasional, sementara investor dengan surplus dana dapat berinvestasi untuk meraih keuntungan.

Salah satu instrumen dalam pasar modal adalah saham. Sebagai alat yang paling populer, saham adalah bentuk investasi yang dapat memberikan keuntungan yang menarik. Saham dikeluarkan oleh perusahaan ketika mereka memerlukan dana. Saham dipahami sebagai tanda kepemilikan modal seseorang dalam sebuah perusahaan. Setiap saham yang dimiliki bukan hanya sekadar kertas, tetapi melambangkan hak atas bagian tertentu dari aset dan pendapatan perusahaan, serta memberikan kesempatan bagi pemiliknya untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan perusahaan; peran dalam perkembangan dan keberhasilan perusahaan (Soeparyanto & Syaranamual, 2024). Sebagaimana harga barang dan komoditas di pasar, nilai saham juga berfluktuasi. Nilai saham memperlihatkan nilai dari sebuah perusahaan yang

dapat langsung dilihat oleh para investor. Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang positif, yang terlihat dalam laporan keuangannya, akan menarik perhatian investor untuk menginvestasikan uang mereka di perusahaan tersebut. Secara internal, tingginya permintaan terhadap suatu saham secara otomatis akan mendorong kenaikan harganya, dan hal sebaliknya juga berlaku.

Aktivitas perdagangan saham menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat sejak lama. Terdapat kaitan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan penurunan harga saham di pasar modal. Semakin tinggi tingkat perdagangan dan aktivitas dalam pasar modal, semakin menunjukkan bahwa sektor bisnis berjalan lancar Zulfikar, (2016:12). Untuk memahami perilaku investor atau pelaku pasar, fluktuasi harga saham merupakan sinyal yang signifikan. Investor umumnya mengandalkan berbagai informasi untuk mengambil keputusan mengenai apakah akan bertransaksi di Pasar Modal. Beragam Faktor Ekonomi Makro memengaruhi pergerakan harga saham dalam pasar modal.

Tanda ukur dalam berinvestasi adalah kemudahan dalam memperoleh data mengenai perubahan harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini sangat penting bagi investor untuk melakukan penanaman modal. Berbagai informasi, seperti tingkat inflasi dan nilai tukar yang mempengaruhi harga saham perusahaan di bursa efek Indonesia, dapat dijadikan panduan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal. Ini mencakup informasi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, perubahan harga, dan insentif lain (Fifi Armelia dan Lidya Martha, 2023).

Harga saham mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Halim, (2005). Ketika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan baik, maka laba untuk para pemegang saham akan meningkat, sehingga mereka lebih berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kenaikan permintaan terhadap saham sebuah perusahaan akan menyebabkan harga sahamnya naik, termasuk di perusahaan yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di sektor ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, terutama dalam hal ketahanan terhadap perubahan ekonomi, karena produk makanan dan minuman termasuk kebutuhan dasar. Walaupun begitu, harga saham di sektor makanan dan minuman tetap terpengaruh oleh berbagai faktor makroekonomi serta profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pergerakan harga saham, baik bagi investor, pelaku bisnis, maupun para pembuat kebijakan.

Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam saham, seorang investor akan mengevaluasi berbagai faktor, termasuk meninjau laporan keuangan dari perusahaan dan mempertimbangkan situasi ekonomi secara keseluruhan. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti inflasi, nilai tukar, profitabilitas, dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah situasi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak terbatas pada satu jenis barang saja,

melainkan melibatkan sekelompok barang yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat, serta peningkatan tersebut akan berpengaruh pada harga barang lainnya di pasar (Supramono, 2018).

Inflasi terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara jumlah barang yang tersedia dan permintaan dari pasar. Kenaikan harga barang ini bersifat merata dan dapat menyebabkan lonjakan harga pada barang lainnya. Dalam kondisi inflasi yang normal, sebenarnya saham bisa mengatasi inflasi. Saat perusahaan dapat menaikkan harga barang atau layanan akibat permintaan yang tinggi, maka secara otomatis kemampuan mereka untuk menyesuaikan biaya produksi yang juga mengalami kenaikan akibat inflasi semakin terbuka. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut akan berpengaruh positif terhadap keuntungan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dapat dilaporkan menunjukkan peningkatan, yang selanjutnya diharapkan akan berdampak pada kenaikan harga sahamnya (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Di sisi lain, saat inflasi meningkat tajam, kemampuan beli konsumen akan berkurang karena harga barang dan jasa ikut naik. Hal ini dapat berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan, khususnya di sektor yang sangat bergantung pada konsumsi lokal. Penurunan pendapatan perusahaan sering kali mengarah pada turunnya harga saham, karena para investor khawatir akan prospek keuntungan yang lebih rendah di masa mendatang. Dampak lainnya adalah inflasi menyebabkan peningkatan biaya input seperti bahan mentah dan tenaga kerja. Perusahaan mungkin merasakan penurunan margin keuntungan jika mereka tidak dapat menaikkan harga produk mereka untuk menutupi biaya yang semakin tinggi.

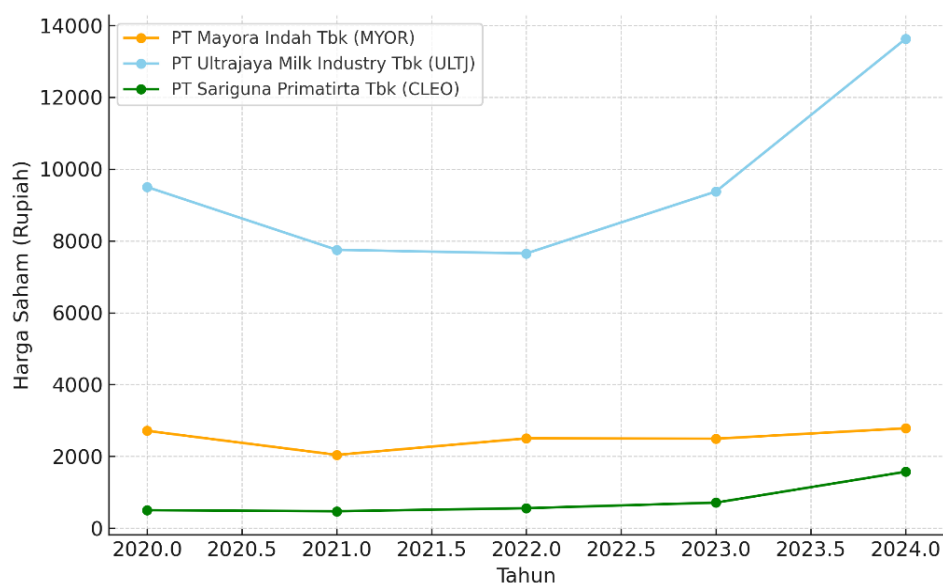
Penurunan margin keuntungan ini dapat berpengaruh pada harga saham, karena investor menjadi kurang optimis terhadap prospek perusahaan, serta terhadap pertumbuhan dan keuntungan yang dihasilkan (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Menurut (E. I. Siregar, 2021) Harga saham berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan yang dijadikan acuan bagi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham. Semakin tinggi nilai suatu saham, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memberikan laba. Harga saham adalah nilai yang ditetapkan untuk setiap saham, yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan itu dikelola dan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan. Apabila perusahaan dinilai sukses dan menguntungkan, harga saham umumnya akan meningkat, karena banyak orang tertarik untuk membelinya. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami masalah, harga saham dapat menurun karena kurangnya minat dari investor. Oleh karena itu, harga saham mencerminkan performa dan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dividen yang diberikan kepada investor akan semakin tinggi, sehingga hal ini akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Ketika permintaan saham suatu perusahaan meningkat, harga sahamnya pun akan mengalami kenaikan, termasuk pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman berperan penting dalam ekonomi global, termasuk di Indonesia. Perusahaan dalam sektor ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya,

terutama terkait ketahanan terhadap perubahan ekonomi, mengingat bahwa produk makanan dan minuman adalah kebutuhan dasar. Meski demikian, harga saham perusahaan di sektor makanan dan minuman tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi serta profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pergerakan harga saham, baik untuk investor, pelaku usaha, maupun para pengambil keputusan. Berikut ini adalah grafik fluktuasi harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2020-2024.

Tabel 1.1
Grafik Fluktuasi Harga Saham Pada Perusahaan
Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2020-2024



Sumber : Data Yang Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 data harga saham tiga perusahaan sampel, yaitu PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ), dan PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), dapat diketahui bahwa selama periode

2020–2024 terjadi fluktuasi harga saham yang mencerminkan dinamika kinerja dan prospek industri makanan dan minuman di Indonesia.

Harga saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami pergerakan yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2020 harga saham tercatat sebesar Rp2.710 dan menurun menjadi Rp2.040 pada tahun 2021. Penurunan tersebut sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menekan daya beli masyarakat dan memengaruhi penjualan produk konsumsi. Namun, sejak tahun 2022 hingga 2024 harga saham MYOR kembali menunjukkan tren pemulihan, yaitu meningkat menjadi Rp2.780 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan mulai membaiknya kinerja keuangan dan optimisme investor terhadap sektor makanan ringan.

Sementara itu, harga saham PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 harga saham tercatat sebesar Rp9.500 dan sempat turun menjadi Rp7.750 pada tahun 2021. Setelah itu, harga saham UL TJ mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai Rp13.625 pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan positif perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk susu serta minuman sehat yang memiliki permintaan tinggi di pasar domestik.

Berbeda dengan kedua perusahaan sebelumnya, harga saham PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) menunjukkan fluktuasi yang paling tajam. Pada tahun 2020 harga saham hanya sebesar Rp500 dan relatif stabil hingga 2021, kemudian meningkat menjadi Rp555 pada tahun 2022 dan melonjak

tajam menjadi Rp1.575 pada tahun 2024. Kenaikan yang cukup besar ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis perusahaan yang bergerak di sektor air minum dalam kemasan (AMDK), terutama seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi air minum berkualitas.

Secara keseluruhan, fluktuasi harga saham ketiga perusahaan tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami **tren pemulihan dan pertumbuhan positif pasca-pandemi**. Perbedaan pola pergerakan harga saham antarperusahaan mengindikasikan adanya variasi dalam kinerja keuangan, strategi bisnis, serta sensitivitas terhadap faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2025), harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada masa awal pandemi, harga saham rata-rata sektor ini mengalami penurunan, kemudian bergerak naik kembali pada periode pemulihan ekonomi. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor makanan dan minuman dikenal defensif, **faktor eksternal makroekonomi tetap memberi tekanan signifikan terhadap kinerja sahamnya**. Dengan demikian, analisis fluktuasi ini menjadi dasar penting dalam memahami pengaruh variabel makroekonomi terhadap pergerakan harga saham pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu faktor juga yang berdampak pada nilai saham adalah inflasi. Inflasi merupakan situasi di mana harga barang dan jasa meningkat secara

berkelanjutan, yang berujung pada menurunnya daya beli mata uang di suatu negara (Ramadhani, 2023). Peningkatan inflasi dapat mengakibatkan turunnya kemampuan masyarakat untuk membeli. Ini berarti bahwa uang yang ada tidak lagi bisa membeli barang dan layanan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Inflasi yang tinggi dan tidak konsisten mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan, serta mengarah pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia (Salim & Fadilla, 2021). Berikut data inflasi Indonesia tahun 2020-2024.

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2020-2024 (per tahun)

Tahun	Inflasi (%)
2020	1,68 (%)
2021	1,87 (%)
2022	5,51 (%)
2023	2,61 (%)
2024	1,57 (%)

Sumber: www.bi.go.id, (2025)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi antara tahun 2020 hingga 2024. Bank Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2020, inflasi menurun sebesar 1,68%, kemudian meningkat tajam pada tahun 2021 dan 2022, dari 1,87% menjadi 5,51%. Setelah peningkatan tersebut, inflasi kembali turun secara signifikan pada tahun 2023 dan 2024, dari 2,61% menjadi 1,57%. Penurunan ini dipicu oleh pandemi Covid-19, yang menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa menurun drastis akibat adanya pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (S. Larasati, 2021)

menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai saham secara terpisah. Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa inflasi secara terpisah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Fellicia & Widjaja, 2023).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah pertukaran nilai mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain (Maghfiroh et al., 2021). Dalam konteks ini, nilai tukar yang dibahas adalah kurs dolar AS, yang menunjukkan fluktuasi yang signifikan terhadap rupiah. Jika nilai rupiah melemah, maka harga barang impor biasanya akan meningkat, yang pada gilirannya akan membuat harga jual produk juga naik. Penurunan nilai tukar rupiah dapat berpengaruh pada fluktuasi harga saham, yang berdampak pada pergerakan nilai saham tersebut. Berikut adalah data nilai tukar dari tahun 2020 hingga 2024, di mana kurs dolar dibandingkan dengan rupiah.

Tabel 1.3
Data Nilai Tukar Tahun 2022-2024 (Kurs) Dollar AS

No.	Tahun	Nilai Tukar
1	2020	Rp14.049,00
2	2021	Rp14.269,00
3	2022	Rp15.731,00
4	2023	Rp15.416,00
5	2024	Rp16.135,00

Sumber: www.bi.go.id., (2025)

Tabel 1. 3 menunjukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami perubahan selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah tercatat sekitar Rp14. 049,00 untuk setiap dolar AS. Pada tahun berikutnya, yaitu 2021, terjadi penurunan sedikit sehingga menjadi Rp14.

269,00, dan pada tahun 2022 melonjak tajam hingga mencapai Rp15. 731,00 per dolar AS. Namun, pada tahun 2023, rupiah mengalami penguatan kecil menjadi Rp15. 416,00, sebelum kembali melemah pada tahun 2024 menjadi Rp16. 135,00 per dolar AS.

Kenaikan dan penurunan ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, nilai tukar rupiah cenderung mengalami pelemahan secara bertahap terhadap dolar AS, meskipun sempat menguat di tahun 2023. Perubahan nilai tukar ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan ekonomi global, tingkat inflasi, perubahan suku bunga, serta stabilitas ekonomi di dalam negeri. Hal ini berdampak bahwa variasi nilai tukar dapat memengaruhi perdagangan dan kinerja finansial perusahaan. Ketika rupiah melemah, biaya impor bahan baku akan meningkat, yang dapat menekan profitabilitas perusahaan, terutama di industri makanan dan minuman yang masih bergantung pada bahan impor. Sebaliknya, jika rupiah menguat, biaya impor menjadi lebih rendah, sehingga dapat membantu perusahaan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan laba.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari setiap perusahaan biasanya dikenal sebagai Profitabilitas. Profitabilitas juga merupakan suatu rasio yang dipakai oleh investor dalam proses pengambilan keputusan, di mana peningkatan laba perusahaan dapat meningkat pada kenaikan harga saham (Mastoni, 2011). Alasan di balik pemilihan rasio profitabilitas adalah karena rasio ini mampu mengindikasikan seberapa baik suatu perusahaan dapat

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini juga dapat mengukur efisiensi perusahaan dan menjadi daya tarik bagi para investor. Melalui rasio tersebut, perusahaan dapat mengetahui hasil yang diraih dari upaya menggunakan modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham serta menunjukkan pembagian laba kepada mereka.

Semakin baik perkembangan keuntungan suatu perusahaan, maka semakin bagus pola prospek masa depan perusahaan itu, sehingga para investor menjadi tertarik kepada perusahaan tersebut. Kenaikan profitabilitas juga mencerminkan peningkatan keuntungan, yang diikuti dengan kenaikan harga saham. Profitabilitas berfungsi untuk menilai seberapa baik manajemen bekerja berdasarkan hasil yang diperoleh dari pinjaman dan investasi. Rasio profitabilitas dapat digunakan dengan membandingkan berbagai elemen yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Penilaian dapat dilakukan selama beberapa periode waktu. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam hal penurunan maupun peningkatan, serta untuk mencari alasan di balik perubahan tersebut (Kasmir, 2019).

Hasil dari penelitian (Soeparyanto & Syaranamual, 2024) menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial, profitabilitas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan di sektor manufaktur, khususnya dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 hingga 2023. Namun, dalam penelitian lain hasil

pengujian simultan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap harga saham (Putri, 2015).

Dalam penelitian ini, munculnya topik ini disebabkan oleh temuan-temuan dari penelitian sebelumnya tentang dampak inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, tetapi yang lainnya tidak. Selain itu, sebagian besar peneliti sebelumnya berfokus pada periode sebelum pandemi atau hanya sampai tahun 2021, sehingga tidak mencerminkan kondisi ekonomi khusus yang terjadi antara 2020 dan 2024, termasuk fase krisis COVID-19, pemulihan ekonomi, serta dampak inflasi global dan penurunan nilai tukar. Dari perspektif metodologis, banyak penelitian sebelumnya menerapkan regresi linier biasa, bukan regresi data panel yang lebih efektif dalam mengidentifikasi variasi karakteristik antar perusahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 yang merupakan masa krisis dan pemulihan pasca pandemi, yang mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan. Penelitian ini juga memiliki pembaruan teoretis dengan mengintegrasikan faktor makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) serta faktor internal perusahaan (profitabilitas) dalam satu model empiris yang komprehensif. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang memberikan estimasi lebih akurat dibandingkan regresi linier sederhana yang umum digunakan dalam studi sebelumnya, sehingga mampu

menjawab gap kontekstual, empiris, dan metodologis secara lebih kuat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, masih terlihat perbedaan temuan atau terdapat kesenjangan penelitian. Oleh karena itu, akan dilakukan pengujian kembali untuk membandingkan dengan data empiris. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah. **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran harga saham, inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

5. Apakah inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan penulis di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran harga saham, inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memperluas cara berpikir dan juga menjadi pertimbangan untuk menilai seberapa jauh teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dapat diterapkan dalam dunia kerja yang

sebenarnya.

- b. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi teoritis untuk penelitian di masa depan, terutama sebagai referensi bagi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas terhadap nilai saham di perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan di area keuangan perusahaan, khususnya membantu perusahaan merumuskan strategi yang lebih menarik bagi para investor dan menjaga stabilitas harga saham di pasar.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, tambahan pengetahuan, sumber informasi yang berguna, serta membuktikan dampak inflasi, suku bunga, dan kebijakan dividen terhadap harga saham, yang juga akan bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang.